

KEMAMPUAN KONSELING MAHASISWA CALON GURU SEBAGAI PROFESIONAL KONSELOR DI SD/MI

Moh. Taufiq

Institut Al Fithrah
moh.taufiq@alfithrah.ac.id

Lutfiyan Nurdianah

Institut Al Fithrah
diana@alfithrah.ac.id

Muchammad Tazdad Zuhdan

Institut Al Fithrah
tazdadzuhdan@gmail.com

Abstract

One of the duties of a teacher is to be a guide or what could also be called a counselor for their students. Teachers who act as counselors must be able to guide students in choosing educational programs at school according to their abilities, interests and aspirations. In addition, you must also be skilled in helping students to solve problems and make healthy adjustments. Therefore, students must have the provisions and abilities to act as counselors at school. This research aims to find out how much students' abilities are to prepare themselves as counselors at school and how to improve these abilities for students. This research uses descriptive qualitative research. The subjects in this research were PGSD/PGMI students in Surabaya who were/had taken guidance and counseling courses. Based on research data and results, prospective elementary/MI student teachers understand the theory, principles, techniques and procedures of guidance and counseling in elementary schools, however, there is a gap between theoretical understanding and its application, including how to prepare a service implementation plan (RPL) and how to identify characteristics. students directly. This is proven by the results of the questionnaire where of the 93.5% of respondents who stated that they understood the theories, principles, techniques and procedures of guidance and counseling, only 21.7% understood their implementation. To deepen your insight regarding counseling guidance services and improve students' counseling skills, do lots of practice, both in simulations and in the field, in order to increase your sensitivity as a counselor. By implementing these steps, it is hoped that prospective elementary/MI teacher students can improve their teaching skills so that they can provide more effective counseling services and support optimal student development in the Madrasah Ibtidaiyah/Primary School environment.

Keywords: *Counseling, Counselor, Students' Ability, PGSD, PGMI.*

Abstrak

Salah satu tugas guru adalah menjadi pembimbing atau bisa juga disebut konselor untuk peserta didiknya. Guru yang berperan sebagai konselor harus mampu membimbing peserta didik dalam memilih program pendidikan di sekolah sesuai dengan kemampuan, minat dan aspirasinya. Selain itu, juga harus terampil dalam membantu siswa untuk memecahkan masalah dan membuat penyesuaian diri yang sehat. Oleh karenanya mahasiswa harus memiliki bekal dan kemampuan untuk berperan sebagai konselor di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan mahasiswa untuk menyiapkan dirinya sebagai konselor di sekolah dan bagaimana cara meningkatkan kemampuan tersebut bagi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa PGSD/PGMI di Surabaya yang sedang/telah menempu mata kuliah bimbingan konseling. Berdasarkan data dan hasil penelitian, mahasiswa calon guru SD/MI telah memahami teori, prinsip, teknik dan prosedur bimbingan dan konseling di sekolah dasar, namun terdapat kesenjangan antara pemahaman teoritis dan penerapannya antara lain cara menyusun rencana pelaksanaan layanan (RPL) dan bagaimana mengidentifikasi karakteristik siswa secara langsung. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner dimana dari 93,5% responden yang menyatakan telah memahami teori, prinsip, teknik dan prosedur bimbingan dan konseling, hanya 21,7% yang memahami implementasinya. Untuk memperdalam wawasan terkait layanan bimbingan konseling dan meningkatkan kemampuan konseling mahasiswa adalah dengan banyak melakukan praktik baik simulasi maupun lapangan agar dapat meningkatkan kepekaan sebagai konselor. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut diharapkan mahasiswa calon guru SD/MI dapat meningkatkan keterampilan mengajarnya sehingga dapat memberikan layanan konseling yang lebih efektif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar.

Kata kunci: Konseling, Konselor, Kemampuan Mahasiswa, PGSD, PGMI.

<https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/attalim>

PENDAHULUAN

Problematika pendidikan di Indonesia kini bukan lagi tentang pemerataan pendidikan maupun kemudahan akses pendidikan yang dapat dimanfaatkan oleh setiap warga negaranya, namun upaya dalam meningkatkan mutu pendidikannya, sebab pendidikan yang berkualitas sangat menentukan kualitas SDM yang terkait langsung dengan peradaban bangsa Indonesia ke depannya (Arifa & Prayitno, 2019). Pendidikan terkait erat dengan pembangunan, karena mengembangkan SDM yang berkualitas adalah arah dan tujuan dari pembangunan itu sendiri (Hamalik, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, negara-negara anggota PBB mencanangkan adanya *Sustainable Development Goals* (SDGs) yakni gerakan dalam mengentaskan kemiskinan, melindungi bumi serta memastikan setiap individu dapat hidup dengan aman dan bermartabat pada tahun 2020, dimana salah satu capaian utama dalam SDGs ini adalah pendidikan yang berkualitas (Kementerian PPN/Bappenas, 2020).

SDM yang berkualitas adalah sektor utama dari pelaksanaan pendidikan itu sendiri. SDM dalam sektor ini yang dikenal dengan sebutan guru/pendidik tersebut memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu tugas utama guru adalah mendidik, mendidik bukan hanya sekedar mengembangkan kepribadian individu saja, namun juga menyiapkan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki Profil Pelajar Pancasila (Nurdianah, 2023). Selama ini paradigma mendidik hanyalah mengembangkan sikap seperti sopan santun, jujur, kasih sayang, tolong menolong, dan sejenisnya. Lebih jauh dari itu, mendidik artinya juga membentuk individu yang gemar membaca, cinta belajar, ingin banyak tahu, pantang menyerah, tidak mudah puas atas pencapaian, ingin menjadi pandai dan terampil baik dalam satu atau beberapa bidang, dan lain sebagainya (Agusniatih et al., 2019). Jika pelaksanaan pendidikan yang dilakukan menumbuhkan aspek-aspek di atas, maka dapat dikatakan pendidikan selaras dengan Undang-Undang dimana pendidikan dilaksanakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan individu yang berlangsung sepanjang hayat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pemberdayaan dalam hal ini membangun serta mengembangkan semua potensi peserta didik yang akan bermanfaat untuk mereka dalam menjalani hidup di masa yang akan datang.

Dalam mengembangkan potensi individu, maka diperlukan adanya bimbingan dan konseling di sekolah pada jenjang MI/SD agar seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara optimal. Sejalan dengan hal di atas, *American School Counselor Association*

(ASCA) mengemukakan bahwa berbagai penelitian selama 2 dekade terakhir menunjukkan layanan konseling dan kesehatan mental dapat meningkatkan prestasi siswa, khususnya pada tingkat SD/MI (Suryahadikusumah & Dedy, 2019). Pemerintah Indonesia juga menyadari urgensi layanan BK di SD, yakni munculnya Permendikbud Nomor 111 tahun 2014, tentang BK pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Layanan bimbingan dan konseling tentunya harus sesuai dengan segala macam keunikan pendidikan di SD/MI, khususnya terkait dengan karakteristik anak, tujuan pendidikan, serta kompetensi pelaksananya, yaitu guru, khususnya guru kelas.

Seorang guru terutama guru kelas, harus memiliki kompetensi sebagai seorang konselor, karena kemampuan atau kompetensi ini bertakaitan langsung dengan pengembangan potensi peserta didik. Peserta didik pada jenjang MI atau SD berada pada tahap perkembangan masa anak-anak menuju dewasa (Sabani, 2019). Dalam melewati tugas perkembangannya, peserta didik seringkali menemui hambatan dan permasalahan, sehingga peserta didik akan banyak bergantung pada orang lain, terutama orang tua maupun guru. Oleh sebab itu, peserta didik pada usia ini sangat membutuhkan perhatian guru (Nurihsan, 2018). Pelaksanaan pengajaran, pendidikan, serta pembimbingan seharusnya dapat menunjang pencapaian tugas perkembangan peserta didik sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pada usia sekolah dasar, stimulasi mendasari tahap perkembangan siswa selanjutnya. Oleh karena itu, sekolah didesak untuk melakukan program pengembangan kreativitas untuk mempercepat perkembangan siswa lebih lanjut seefektif mungkin (Rahim & Hulukati, 2021).

Sebuah penelitian yang dilakukan di Palembang, mendapati persoalan yang dihadapi dalam pelaksanaan BK adalah pengetahuan dan keterampilan guru pada tingkat SD/MI dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik masih lemah (Suryahadikusumah & Dedy, 2019). Memerankan tugas sebagai konselor memang cukup berat dan membutuhkan keterampilan yang cukup agar proses bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik. Kesiapan guru untuk menjadi seorang guru konselor dapat ditinjau dari profesionalitas yang berdasar pada empat kompetensi dasar yaitu, keterampilan pedagogik, keterampilan sosial, keterampilan profesional serta kemampuan personal (Marjo & Sodiq, 2022). Artinya guru yang juga berperan menjadi konselor memiliki berperan sangat penting, karena

Kemampuan Konseling Mahasiswa Calon Guru Sebagai Profesional Konselor di SD/MI

guru harus bertindak sebagai fasilitator agar dapat mendukung pengembangan potensi diri peserta didik hingga mereka dapat memilih dan meraih cita-citanya (Arfandi & Samsudin, 2021)

Guru yang berperan sebagai konselor harus mampu membimbing peserta didik dalam memilih program pendidikan di sekolah sesuai dengan kemampuan, minat dan aspirasinya. Selain itu, juga harus terampil dalam membantu siswa untuk memecahkan masalah dan membuat penyesuaian diri yang sehat (Mulyati & Kamaruddin, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, maka penting bagi mahasiswa PGSD maupun PGMI sebagai calon guru SD/MI yang nantinya akan berperan sebagai konselor untuk memahami, terampil, dan memiliki kemampuan konseling yang baik. Oleh sebab itu, dilakukan analisis terkait sejauh mana kemampuan mahasiswa calon guru SD/MI dalam melakukan konseling serta persiapan mahasiswa untuk menjadi konselor. Paparan diatas merupakan landasan yang melatarbelakangi penelitian ini yang berjudul “Kemampuan Konseling Mahasiswa Calon Guru Sebagai Profesional Konselor di SD/MI”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian mahasiswa PGSD/PGMI di Surabaya. Subjek tersebut merupakan sumber data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, dokumentasi, angket/kusioner. Wawancara adalah teknik interview yang digunakan untuk mendapatkan data tentang kesiapan mahasiswa calon guru sebagai konselor di sekolah (Rukajat, 2018). Teknik ini digunakan untuk menganalisis kendala yang dialami oleh mahasiswa dalam praktik konseling. Kemudian teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data mahasiswa, data institusi, RPL, dan lain sebagainya (Ardiansyah et al., 2023). Selanjutnya penyebaran angket/kusioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan konseling mahasiswa dalam sudut pandangnya sendiri (Mulyadi, 2013).

Teknik analisis data menggunakan metode miles dan huberman dimana analisis data dalam penelitian ini adalah proses pencarian data dan mengatur hasil observasi, wawancara, kusioner dan catatan lapangan lainnya (Wijaya, 2020). Adapun tahapannya adalah data yang telah didapatkan akan dianalisa, direduksi, dirangkum, dipilah sesuai dengan kebutuhan, kemudian disajikan (*display data*) serta disusun menjadi sebuah laporan deskriptif dan diverifikasi hingga penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Kriteria keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Dalam uji kredibilitas data dilakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi data, analisis kasus negatif dan *member check*. Uji *Transferability* digunakan untuk menjawab terkait sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda dan dapat dipahami oleh orang lain (Muri Yusuf, 2016).

Melalui penggunaan teknik ini, peneliti melaporkan penelitiannya secara lengkap dan seakurat mungkin, menggambarkan konteks di mana penelitian itu dilakukan dalam kaitannya dengan fokus penelitian. Pengujian *dependability* dilakukan dengan mengaudit jejak keseluruhan dalam penelitian, mulai dari penentuan topik permasalahan hingga menarik suatu kesimpulan. Sedangkan pengujian *confirmability* dilakukan dengan cara mengaudit bahwa data dapat diakses dan ditelusuri kembali dengan pasti dan penelitian dianggap objektif jika hasilnya telah diterima oleh banyak orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini disusun beberapa pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Kuesioner yang disusun bersifat online dan disebarakan melalui *google form*. Para responden wajib menjawab setiap pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Berikut adalah rekapitulasi jawaban dari mahasiswa partisipan terkait pertanyaan yang ada di kuesioner.

Tabel 1. Hasil Rekap Jawaban Dari Pertanyaan Sejauh Mana Anda Menguasai Teori, Prinsip, Teknik Dan Prosedur Pelayanan Terkait Bimbingan Dan Konseling Untuk Anak SD/MI.

Jawaban	Persentase
Masih belum memahami teori terkait bimbingan konseling untuk anak SD/MI	6,5 %
Cukup paham tentang teori terkait bimbingan konseling untuk anak SD/MI	32,6 %
Telah memahami teori terkait bimbingan konseling untuk anak SD/MI, namun belum menguasai implementasinya di sekolah	39,2 %
Sangat memahami teori terkait bimbingan konseling untuk anak SD/MI serta menguasai pelaksanaan/implementasinya di sekolah	21,7 %

Artinya secara pemahaman teori, lebih dari 50% mahasiswa telah menguasainya namun masih sedikit mahasiswa yang dapat mengimplementasikan teori, prinsip, teknik dan prosedur

Kemampuan Konseling Mahasiswa Calon Guru Sebagai Profesional Konselor di SD/MI

pelayanan bimbingan dan konseling untuk anak SD/MI. Sesuai tugas dan perannya, sebagai calon guru SD/MI, penting bagi mereka untuk mempersiapkan diri untuk menjadi seorang konselor. Hal paling utama yang perlu disiapkan guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas terkait layanan konseling (Hartono, 2020). Karena jika tidak memiliki pengetahuan dan wawasan terkait hal tersebut, maka akan mempersulit diri serta tugas guru untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling akan kurang memberikan dampak positif bagi peningkatan prestasi belajar siswa sekolah dasar (Rahman et al., 2021).

Tabel 2. Hasil Rekap Jawaban Dari Pertanyaan Apakah Anda Telah Memiliki Kemampuan Untuk Mengenal Secara Mendalam Konseling Yang Hendak Dilayani Serta Menemukan Akar Masalah Konseling.

Jawaban	Persentase
Saya merasa masih belum mampu mengidentifikasi dan mengenal konseling	13 %
Bisa, namun masih banyak kesulitan yang dihadapi	63 %
Ya, cukup mudah bagi saya untuk mengidentifikasi dan mengenal konseling secara mendalam	19,6 %
Hanya dalam beberapa kali konseling, saya mampu mengidentifikasi dan mengenal konseli secara mendalam	4,4 %

Pada hasil kuesioner dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan untuk mengenal karakteristik anak tetapi mereka masih banyak kesulitan dalam mempraktikkannya, hal ini membuktikan bahwasanya secara pengetahuan mahasiswa telah memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik konseling namun masih terkendala untuk penguasaan di lapangan.

Memahami karakteristik anak sangat diperlukan dalam proses pendidikan agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan (Estari, 2020). Tujuan yang diharapkan dari kemampuan memahami karakteristik anak adalah untuk mengkondisikan apa yang harus diajarkan, bagaimana mengkondisikan siswa sesuai dengan karakteristik, bakat dan minatnya masing-masing, jika guru tidak mampu memahami karakteristik peserta didik, maka mobilitas perkembangan anak akan monoton dan tidak bervariasi bahkan bisa jadi tidak mengalami perkembangan yang optimal dan potensi belajarnya akan menurun. Padahal potensi peserta didik merupakan dasar dalam menentukan masa depan, sehingga agar kualitas pendidikan dapat meningkat, seorang guru perlu menjadikan karakteristik peserta didik serta budayanya sebagai

pijakan dalam mengembangkan prinsip-prinsip dan program-program pembelajaran maupun layanan (Septianti & Afiani, 2020).

Tabel 3. Hasil Rekap Jawaban Dari Pertanyaan Apakah Anda Mendapatkan Latihan Keterampilan Dasar Penyelenggaraan Konseling Serta Kesempatan Dalam Melakukan Praktik Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mata Kuliah Bimbingan Dan Konseling SD/MI?

Jawaban	Persentase
Ya	76 %
Tidak	24 %

Aspek teoritis adalah hal yang paling mendasar dalam layanan bimbingan dan konseling. Akan tetapi, penguasaan teori tidak akan berfungsi apabila tidak diaplikasikan. Sehingga penting bagi mahasiswa yang menempuh mata kuliah bimbingan dan konseling SD/MI untuk melakukan praktik dan mengaplikasikan teori dan pengetahuan yang telah didapatkan didalam kelas.

Pada pelaksanaan mata kuliah bimbingan dan konseling prodi PGSD/PGMI di wilayah Surabaya telah memfasilitasi mahasiswa dengan adanya praktik layanan. Dibuktikan dengan hasil kuesioner dimana 76% responden menyatakan bahwa mereka mendapatkan latihan keterampilan dasar penyelenggaraan konseling serta kesempatan dalam melakukan praktik layanan bimbingan konseling dalam mata kuliah bimbingan dan konseling SD/MI. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah memiliki pengalaman dalam melakukan konseling yang nantinya dapat membantu mereka saat telah terjun di dunia pendidikan secara langsung.

Tabel 4. Hasil Rekap Jawaban Dari Pertanyaan Apakah Anda Memiliki Kemampuan Dalam Menyusun, Mengembangkan RPL (Rancangan Pelaksanaan Layanan) Serta Mengevaluasi Layanan Bimbingan Konseling?

Jawaban	Persentase
Tidak memiliki kemampuan menyusun, mengembangkan RPL dan mengevaluasi layanan bimbingan konseling	10,9 %
Belum memiliki pengetahuan dan kemampuan menyusun, mengembangkan RPL dan mengevaluasi layanan bimbingan konseling	56,5 %
Telah memiliki kemampuan namun masih kesulitan pada beberapa bagian	28,3 %
Saya sangat mudah menyusun dan mengembangkan RPL serta mengevaluasi layanan bimbingan konseling	4,3 %

Kemampuan Konseling Mahasiswa Calon Guru Sebagai Profesional Konselor di SD/MI

Namun, jika melihat pada tabel empat, kurang dari 30% dari responden mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam menyusun RPL, sedangkan selebihnya menyatakan bahwa belum bisa bahkan belum memiliki pengetahuan terkait penyusunan dan pengembangan. Selain itu, dari hasil wawancara bersama salah satu dosen pengampu mata kuliah bimbingan konseling menyatakan, bahwa mata kuliah bimbingan konseling berbobot hanya 2 SKS sehingga selama proses perkuliahan mahasiswa hanya mendapat materi pengenalan terkait bimbingan konseling saja tidak sampai pada mengajarkan keterampilan konseling.

Pada hasil selanjutnya, yakni pertanyaan kuesioner terkait kendala yang dialami oleh mahasiswa saat menyusun dan mengembangkan RPL, ditemukan beragam pendapat namun dengan beberapa poin inti yang dapat dikerucutkan sebagai berikut:

1. Kurangnya wawasan dan pengetahuan terkait penyusunan dan pengembangan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
2. Kurangnya pengetahuan terkait bimbingan konseling, karakteristik serta kebutuhan peserta didik
3. Minimnya praktik langsung dalam membuat RPL
4. Keterbatasan modul sebagai acuan dalam menyusun dan mengembangkan RPL
5. Kurangnya kreativitas dalam mengembangkan RPL
6. Masih kebingungan dalam menentukan indikator layanan
7. Keterbatasan waktu dalam mempelajari dan mengembangkan RPL.

Sama halnya dengan kendala yang dialami mahasiswa, dalam sebuah penelitian dengan subjek guru bimbingan konseling juga mendapatkan temuan yang sama yang mana saat dilakukan asesmen ditemukan bahwa terjadi ketidakmampuan guru bimbingan konseling dalam menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal (RPLBK) yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, maupun permasalahan peserta didik yang disebabkan oleh kendala kurangnya pengetahuan dan keterbatasan waktu (Haryani, 2017).

Selanjutnya berkaitan dengan pendapat responden untuk menciptakan suasana positif dan memotivasi konseling, dalam hal pengetahuan dan wawasan mahasiswa telah memiliki kemampuan untuk menelaah bagaimana cara membangun dan menciptakan suasana yang positif saat konseling. Hal ini dibuktikan dengan keberagaman jawaban mahasiswa yang menunjukkan pemahaman mereka dalam mengelola kegiatan konseling dengan cara antara lain:

1. Konselor harus membangun kepercayaan, memberikan dukungan emosional, dan menganalisis masalah konseling secara mendalam.
2. Bersikap empati, *non-judgmental* dan menjalin hubungan yang kuat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan konseling.
3. Mengintegrasikan orang tua dan pihak sekolah, memberikan dukungan positif, dan memberikan waktu untuk berbicara dan memberikan solusi kepada konseling.
4. Menciptakan hubungan yang baik melalui komunikasi, mendengarkan, dan menjaga kerahasiaan dalam konseling tampak dalam upaya membangun kepercayaan.
5. Konselor menjalin kolaborasi dengan konseling, dan menyesuaikan treatment sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individu.
6. Memberikan perhatian terhadap kekuatan konseling, menggunakan bahasa positif, dan memperhatikan perilaku verbal dan non verbal, konselor menciptakan suasana yang aman dan santai.
7. Dalam menentukan treatment, identifikasi permasalahan, rencana tindakan, dan fokus pada penguatan perilaku positif menjadi pendekatan yang efektif.
8. Konselor harus melibatkan konseling dalam pengambilan keputusan, memahami kebutuhan individual, dan menggabungkan pendekatan holistik.

Secara keseluruhan, strategi yang telah dikemukakan di atas memang penting dilakukan untuk menciptakan suasana positif dan memotivasi konseling, serta pendekatan yang efektif dalam menentukan treatment yang sesuai dengan kebutuhan konseling. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Hifsy dimana juga mendapatkan hasil bahwa sangat penting untuk menciptakan konseling yang kondusif yakni dengan penggunaan teknik konseling yang maksimal (Hifsy et al., 2022). Hal ini hendaknya diperhatikan guru bimbingan konseling dalam membina hubungan dengan klien dalam konseling adalah dengan menciptakan hubungan yang hangat dengan klien, sehingga klien akan merasa nyaman selama pelaksanaan layanan konseling sehingga akan tercipta suasana konseling yang maksimal dan kondusif. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang menjelaskan bahwa keterampilan interpersonal yang harus dimiliki oleh seorang konselor adalah, pertama kemampuan mendengarkan serta mengkomunikasikan secara tepat apa yang disampaikan oleh konseling tanpa mendominasi

Kemampuan Konseling Mahasiswa Calon Guru Sebagai Profesional Konselor di SD/MI

interaksi yang terjadi, kedua mampu mengkomunikasikan kemampuan seseorang, ketiga dapat dipercaya, keempat sensitif terhadap situasi orang lain (Nurihsan, 2018).

Selain itu, juga disebutkan bahwa kualitas seorang konselor yang akan memberikan dampak positif terhadap konseling harus memiliki keterampilan yaitu attending, membuka percakapan, membuat paraphrasing, mengidentifikasi perasaan, merefleksikan perasaan, konfrontasi, merangkum, dan menutup proses konseling. Pada saat konselor menggunakan keterampilan tersebut, maka dapat dikatakan konselor itu memiliki kualitas pribadi yang dibutuhkan oleh konseling (Haolah et al., 2018). Sedangkan kualitas pribadi konselor khususnya di Indonesia mencakup beberapa hal yang pertama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, kedua menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, ketiga, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, dan keempat menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Selain itu keterampilan attending juga menjadi bekal bagi mahasiswa nantinya dalam melakukan kegiatan konseling, baik konseling individu, konseling kelompok, konseling keluarga, konseling anak, konseling lintas budaya dan sebagainya (Afriyati et al., 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa cara paling ideal adalah memperdalam wawasan terkait layanan bimbingan konseling dan karakteristik konseling, juga meningkatkan keterampilan dengan banyak melakukan praktik baik simulasi maupun lapangan agar dapat meningkatkan kepekaan sebagai konselor.

Aminah menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa melalui proses latihan, konselor dapat melatih diri untuk mengasah kemampuan konselingsnya agar dapat melakukan layanan konseling dengan lebih efektif dan dapat mencapai tujuan (Aminah, 2018). Didukung pula oleh Syahri yang menyatakan bahwa untuk mengukur keberhasilan proses konseling setidaknya ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh konselor dalam proses konseling antara lain: komitmen klien, kondisi fasilitas dan sarana prasarana, keterampilan konselor, dan pola treatment konselor (Syahri et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil penelitian, kemampuan konseling mahasiswa calon guru madrasah ibtidaiyah secara umum memiliki pengetahuan teori yang baik. Mayoritas siswa sudah memahami teori, prinsip, teknik dan prosedur bimbingan dan konseling anak usia sekolah dasar.

Namun terdapat kesenjangan antara pemahaman teoritis dan penerapannya di bidang ini. Sebagian besar mahasiswa masih kesulitan menerapkan teori konseling dalam praktik, terutama pada saat membuat rencana pelaksanaan layanan (RPL) dan mengidentifikasi karakteristik siswa. Agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam pelaksanaan mata kuliah bimbingan dan konseling diharapkan dapat meningkatkan intensitas latihan untuk mahasiswa calon guru dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendalami lapangan agar kepekaan dalam melakukan peran sebagai calon guru dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyati, V., Herawati, A. A., & Mishbahuddin, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Attending Mahasiswa Bk Melalui Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Role Playing. *Jurnal Psikodidaktika*, 6(1), 1–3.
- Agusniatih, A., Manopa, J. M., Anggarasari, N. H., & Mayar, F. (2019). Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan. In *Al-Ta'lim Journal* (Vol. 20, Issue 3).
- Aminah, S. (2018). Pentingnya mengembangkan ketrampilan mendengarkan efektif dalam konseling. *Jurnal Educatio*, 4(2), 108–114.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 37–45. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>
- Arifa, F. N., & Prayitno, U. S. (2019). Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i1.1229>
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *SHEs: Conference*, 3(3), 1439–1444.
- Hamalik, O. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Haolah, S., Atus, & Irmayanti, R. (2018). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Pelaksanaan Konseling Individual. *FOKUS*, 1(6), 215–226.
- Hartono. (2020). Kedudukan Dan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Eksistensi Peran Bimbingan Dan Konseling Berbasis HOTS Di Era New Normal*, 20, 15–17.
- Haryani. (2017). Meningkatkan Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal (RPL BK) Melalui Supervisi Akademik Bagi Guru Bimbingan Konseling Di Kalimantan Selatan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3(2), 50–55.
- Hifsy, I., Hariko, R., & Karneli, Y. (2022). Menciptakan konseling yang kondusif melalui teknik-teknik dasar konseling (attending, listening dan structuring). *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 143–149.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2020). *Pilar Pembangunan Sosial*. Kementerian Perencanaan

Kemampuan Konseling Mahasiswa Calon Guru Sebagai Profesional Konselor di SD/MI

- Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS).
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1). <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Mulyati, S., & Kamaruddin, K. (2020). Peran Guru dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 172–184. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.241>
- Muri Yusuf, A. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.
- Nurdianah, L. (2023). Penggunaan Strategi Role playing untuk Meningkatkan Pengetahuan Konseptual Peserta Didik Kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 89.
- Nurihsan, A. J. (2018). *Bimbingan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan (Edisi Revisi)*. PT. Refika Aditama.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, 19 Zitteliana 159 (2003).
- Rahim, M., & Hulukati, W. (2021). Development of handbooks of guidance and counseling to enhance elementary school teachers' competence in cultivating students' creativity. *European Journal of Educational Research*, 10(2), 657–670. <https://doi.org/10.12973/eu-er.10.2.657>
- Rahman, A., Isnaini, F., Lubis, R. A., & Kalsum, U. (2021). PENTINGNYA BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKA BKI)*, 3(2), 37–45.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 7–17.
- Suryahadikusumah, A. R., & Dedy, A. (2019). Implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengembangkan kemandirian siswa. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1), 44. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4225>
- Syahri, L. M., Mudjiran, Sukma, D., & Syahrial. (2022). Kesiapan Konselor dalam Proses Konseling yang Berhasil. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2(2), 82–91.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.